

Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak

Nur Hafidz^{1✉}, Kasmianti², Raden Rachmy Diana¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Palu, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i1.310](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310)

✉ Corresponding author:
[nurchafidz135@gmail.com]

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Pembiasaan Nilai Keagamaan; Kecerdasan Spiritual; Anak Usia Dini</i>	<p>Kekerasan seksual terjadi karena ruang keluarga sebagai tanggungjawab utama tidak memberi pelayanan edukasi keagamaan, sehingga anak-anak fase remaja terjerumus dalam kegiatan yang tidak bermanfaat melainkan merugikan spikis dan fisiknya. Tujuan penelitian ini untuk menanamkan sikap dan bentuk kecerdasan spiritual melalui pembiasaan nilai-nilai kegamaan sejak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini. Subjek penelitian kepada anak-anak usia 5-6 tahun dan guru di PAUD Wadas Kelir. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitataif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik interaktif yakni, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya yang diperoleh dalam mengasah kecerdasan yaitu, (1) Bentuk pembiasaan keagamaan; pemberian hadiah, pemberian hukuman, pemberian nasehat, pembiasaan dengan keteladanan, dan pengondisian, (2) praktik pembiasaan keagamaan melalui metode; pembiasaan senyum-sapa-salam, pembiasaan hafalan, pembiasaan cerita islami, pembiasaan tepuk dan lagu islami, dan pembiasaan praktik ibadah. (3) Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak.</p>
Keywords: <i>Habituation of Religious Values; Spiritual Intelligence; Early childhood</i>	<p>Abstract</p> <p>Sexual violence occurs because the family room as the main responsibility does not provide religious education services, so that children in the adolescent phase fall into activities that are not useful but detrimental to their mental and physical health. The purpose of this study is to instill attitudes and forms of spiritual intelligence through habituation of religious values from an early age in early childhood education institutions. The object of this research was conducted at PAUD Wadas Kelir which conceptualizes Islamic-based religious activities. While the research subjects to children aged 5-6 years and teachers. This research method uses qualitative research with a case study approach. Data collection techniques using observation and in-depth interviews. The data collected was then analyzed using interactive techniques, namely, reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results obtained in sharpening intelligence are, (1) Forms of religious habituation; giving gifts, giving punishments, giving advice, habituation by example, and conditioning, (2) the practice of religious habituation through methods; smile-greet-greeting habituation, memorization refraction, Islamic story habituation, Islamic pat and song habituation, and worship practice habituation. (3) Implications of Children's Spiritual Intelligence Development.</p>

1. PENDAHULUAN

Maraknya fenomena permasalahan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah kekerasan seksual, baik di ruang keluarga, ruang sekolah, dan ruang masyarakat. Dimulai dari permasalahan yang menyimpang perilaku seksual yang setiap hari Komisi Penyiaran Indonesia yang menginfokan kekerasan seksual dalam tulisan yang masih dalam proses investigasi (Nurjanah & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021). Seperti, di Tegal, terjadi kasus 14 anak menjadi korban kekerasan seksual yang terdiri 8 laki-laki dan 6 perempuan. Selanjutnya kasus seksual terhadap anak yang dilakukan oleh ayah kandung itu mencuat pada awal November 2021. Kasus ini terungkap setelah diketahui ibu korban, yang juga istri pelaku (Kementerian PPPA: Kasus Kekerasan Anak Meningkat, Paling Banyak Kekerasan Seksual, n.d.).

Permasalahan berikutnya seperti begadang dan nongkrong tanpa tujuan jelas dan manfaat, bolos sekolah, seks bebas, mencuri, bunuh diri, mengonsumsi narkoba, dan sebagainya. Perilaku tersebut merupakan anak-anak remaja yang tidak kuat keyakinan agamanya dan orang tua tidak sanggup mendidik, mengasuh, dan menjaganya dengan baik, sehingga anak-anak fase remaja terjerumus dalam kegiatan yang tidak bermanfaat melainkan merugikan spikis dan fisiknya (Suryati & Salehudin, 2021). Permasalahan di atas kuncinya ada di para pendidik, orang tua, dan guru yang harus menanamkan sikap nilai agama dan moral kepada anak, sehingga ada upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam mengasah kecerdasan spiritual sejak dini.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk memberi makna dan nilai yang ia telah lakukan. Makna dan nilai didapat atas keyakinan manusia yang ia diimaninya. Biasanya keimanan ini bersumber dari suatu keyakinan manusia yang dianggap sebagai kebenaran dan pedoman dalam hidupnya (Utama, 2018). Dasar belajar spiritual ditandai dengan kemampuan manusia dalam mengendalikan hawa nafsu yang disebabkan adanya tidak sesuai dengan nilai yang ia yakini. Kecerdasan spiritual (SQ) untuk menjawab peristiwa-peristiwa yang bermakna yang berkaitan dengan keagamaan. Sebab SQ merupakan suatu keadaan manusia dalam mencari makna dalam kehidupannya yang lebih baik. SQ sangat penting diasah sejak anak usia dini, sebab anak pasca lahir terdapat sel milyaran neuron dan satu triliun sel pada otak bayi, hal ini disebut penyambung *synap* berbagai jaringan antar neuron. Ada sel otak yang berfungsi dengan baik apabila ada suatu kejadian respond an stimulus dari peristiwa eksternal (Utama, 2018) Dari sinilah, fase perkembangan anak membutuhkan stimulus dan rangsangan yang tepat untuk menyempurnakan tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Mengasah kecerdasan spiritual tentu membutuhkan suatu program pembiasaan keagamaan baik dilakukan ruang keluarga, ruang sekolah, maupun ruang masyarakat. Pembiasaan keagamaan perlu diajari sejak dini dengan membimbing untuk mengenalkan siapa itu Tuhan, apa saja Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan (Fuadah, 2013). Pengenalan Tuhan ini dapat membiasakan dengan mengenalkan praktik ibadah seperti mengajarkan tata cara salat, cara berwudhu, cara berdoa, dan mengamalkan kebaikan. Dari kegiatan pembiasaan keagamaan ini dapat menangkal nilai-nilai ketidakbaikan atas pelanggaran nilai-nilai ataupun norma yang berdampak negatif dalam proses tumbuh kembang anak-anak. Zurqoni menyimpulkan penguatan nilai-nilai agama kepada anak dapat dilakukan pembiasaan, strategi pembelajaran yang integratif dan holistik untuk mendukung tumbuh kembang secara maksimal (Zurqoni & Musarofah, 2018).

Anak mendapat pengalaman dan pengetahuan keagamaan sebagai bekal dalam kehidupannya, Yasin Nurfalalah berpendapat munculnya kenakalan anak sebagai jenis dan bentuk bukan semata kesalahan, namun dampak negative dari sebuah lingkungan yang kurang edukatif (Nurfalalah, 2018). Maka Hasmiati dan penelitiannya mengatakan, setiap sesuatu yang dibuat diri kita, baik berpikir atau berbuat akan menjadi suatu getaran pada keyakinan, keyakinan ini sebagai makna keagamaan dalam diri seseorang (Pendidikan et al., 2019). Penelitian selanjutnya, Eka Cahya Maulidiyah, dunia pendidikan anak terutama dalam nilai agama terdapat pada ruang keluarga yang orang tua wajib mendidik, mengasuh, menjaga, mendampingi dalam menyiapkan anak di era disrupsi yang berkembang sangat pesat ini (Maulidiyah, 2018). Nilai-nilai agama semakin mengikis apabila orang tua tidak mengasah dan mengembangkan pembiasaan nilai keagamaan sesuai syariat islam. Pentingnya nilai keagamaan ini sebagai perubahan tingkah laku anak yang berhubungan dengan ruang lingkungan sebagai kemampuan untuk memahami dan menghindari perilaku baik atau buruk yang berdasarkan ajaran islam yang ia yakini. Menurut Zurqoni dan Musarofah memberi penguatan nilai-nilai agama dalam lingkup PAUD yaitu; (1) *The fairy tale stage* yakni anak usia 3-6 tahun mengenal Tuhan lebih banyak dengan dipengaruhi emosi dan khayalan, fase ini anak mengalami kehidupan yang fantasi yang diliputi dengan dongeng yang masuk akal; (2) *The realistic stage* yakni masa anak sekolah dasar yang terjadi anak sudah mencerminkan konsep yang berdasar pada kenyataan atau realitas, konsep ini timbul saat anak masuk lembaga pendidikan agama, kemudian didorong belajar, ditempa, mencari pengalaman supaya memiliki sikap emosi dan spiritual yang kuat; dan (3) *The individual stage*; yakni tingkat kepekaan emosi yang paling besar yang sejalan dengan perkembangan anak. Sebab, mulai sejak anak usia dini sudah dibentuk dari pola perilaku, keyakinan, berpikir positif, dan keterampilan mengasah imajinasi melalui basis kreatif (Zurqoni & Musarofah, 2018) Dari sinilah, cara terbaik melatih dasar kecerdasan spiritual anak adalah mengajak anak ketika melakukan ibadah, menceritakan kisah-kisah nabi dan rasul, setiap kegiatan selalu dijelaskan dengan memasukan doa-doa pendek, dan setiap kegiatan anak selalu didampingi supaya tidak terbawa tingkah laku lingkungan yang kurang mendukung.

Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan pendidikan dalam meningkatkan tumbuh kembang jasmani dan rohani yang matang sebagai kesiapan pendidikan selanjutnya (Anggia Frastica et al., 2021). Bahkan pasal 28 memperkuat PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Nurjanah & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021). PAUD mendesain anak-anak memiliki potensi yang baik melalui keterampilan, pengetahuan, dan sikap karakter sesuai kurikulum visi dan misi lembaga sekolah. Kecerdasan spiritual anak adalah salah satu tujuan guru, orang tua dan pendidik untuk menerapkan kegiatan-kegiatan yang mengasah dasar spiritual kepada anak dalam penerapan kurikulum di sekolah PAUD.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan ini, peneliti menemukan suatu hal yang menarik, yakni lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Wadas Kelir yang bergerak di pendidikan anak di bawah lembaga kementerian agama Indonesia. PAUD Wadas Kelir terletak di dekat kota yang masyarakat wadas kelir selalu mendukung program kegiatan pendidikan. Penelitian ini fokus pada praktik pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak yang menerapkan strategi yang (1) Bentuk pembiasaan keagamaan di PAUD Wadas Kelir, (2) praktik pembiasaan keagamaan melalui metode di PAUD Wadas Kelir, (3) Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak di PAUD Wadas Kelir. Penelitian ini diharapkan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atika Fitriani dan Eka Yuniarti yang meneliti upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Dari penelitiannya, sekolah memprogram melalui cara; membaca al-Qur'an dan menjelaskan makna kehidupan, mengajak diskusi dengan perspektif keislaman, melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, mengajak menikmati keindahan alam, mengajak anak ke tempat orang yang menderita, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan membentuk tim nasyit. Penelitian sebelumnya menjadi penguat keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini pada penelitian selanjutnya (Fitriani & Yanuarti, 2018). Penelitian selanjutnya akan mengkaji bagaimana praktik pembiasaan nilai keagamaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di PAUD Wadas Kelir dengan menerapkan bentuk pembiasaan nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual, praktik pembiasaan keagamaan melalui metode, dan implikasi pengembangan kecerdasan spiritual anak.

2. METODE PENELITIAN

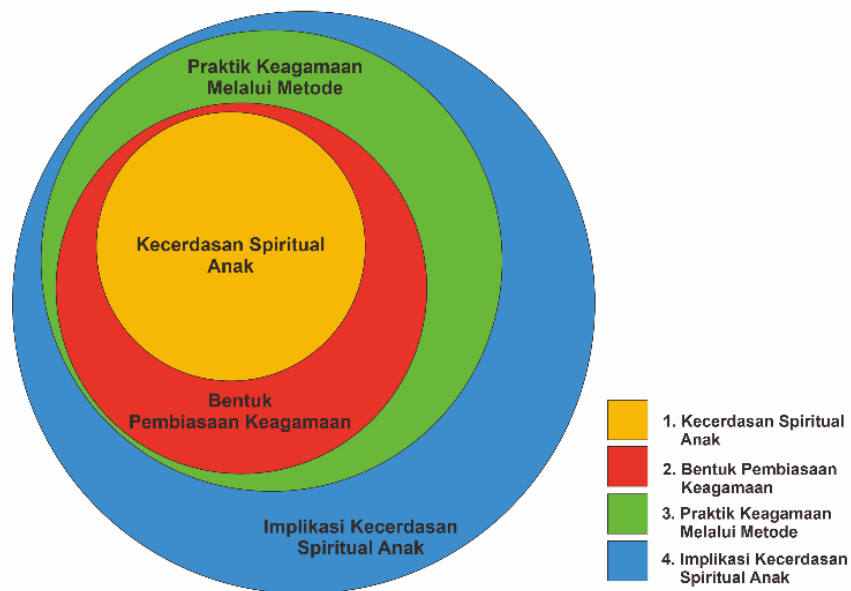
Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif lapangan yang peneliti terjun secara langsung untuk meneliti di tempat. Penelitian lapangan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Objek penelitian ini di PAUD Wadas Kelir dengan fokus pada praktik pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak selama belajar. Subjek penelitian ini fokus pada anak usia 4-6 tahun dengan jumlah 10 anak, yang terdiri 4 perempuan dan 6 laki-laki. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan mengandalkan penilaian sendiri melalui teknik tidak lepas dengan wawancara dan observasi sesuai lapangan (Sugiyono, 2010).

Pada teknik observasi, penelitian ini ditunjukkan untuk mengamati anak-anak dalam praktik pembiasaan keagamaan di PAUD Wadas Kelir. Selanjutnya teknik wawancara, peneliti menggunakan dua wawancara yang secara online dan wawancara secara offline dengan sasaran guru dan anak-anak. Kemudian, peneliti melakukan tahapan mencari sumber data-data yang dilakukan secara reduksi data dalam mengklasifikasi data sesuai tujuan penelitian ini. Reduksi data menjadi cara mencari data yang diperoleh melalui nilai-nilai temuan untuk mengembangkan teori yang signifikan.

Adanya temuan yang muncul ini akan disajikan melalui deskripsi singkat dengan mengilustrasikan bagan supaya lebih mudah dipahami, bagan atau tabel. Melalui penyajian data akan diuraikan secara singkat tentang praktik pembiasaan nilai keagamaan pada anak. dimulai dari hasil pengamatan bagaimana guru mempraktikkan pembiasaan nilai keagamaan kepada anak-anak, guru memprogram kegiatan pembiasaan keagamaan, sampai implikasi apa yang anak peroleh dari kecerdasan spiritual anak. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, penarikan simpulan menjadi proses penarikan benan merah dari sumber data-data yang diperoleh dalam pernyataan kalimat dengan data yang jelas (Meleong, 2004).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Spiritual menurut Ary Ginanjar (Triantoro Safaria, 2007) adalah memahami perasaan sendiri dan memahami perasaan orang lain, memotivasi diri, dan melaksanakan pokok dasar spiritual dengan rukun islam, rukun iman, dan nilai-nilai ikhsan. Dasar spiritual ini yang diterapkan membangun anak-anak yang berpotensi keislaman, mandiri, dan berkarakter yang peneliti akan menguraikan data-data sekolah PAUD Wadas Kelir. PAUD Wadas Kelir mengonsep kegiatan-kegiatan keislaman sesuai dengan visinya, yakni cerdas, kreatif, dan islami. Dalam hal ini pembiasaan yang dilakukan guru-guru terhadap anak-anak PAUD Wadas Kelir dengan basis keagamaan, melalui keagamaan ini anak-anak mendapat program pembiasaan setiap harinya yakni sebagai berikut, (1) Bentuk pembiasaan keagamaan, (2) praktik pembiasaan keagamaan melalui metode, (3) Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak. Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat dari bagan pada gambar 1 yang merupakan konsep kecerdasan spiritual anak yang dilingkupi oleh program pembiasaan nilai keagamaan.



Gambar 1. Bagan Konsep pembiasaan nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak

Mengasah kecerdasan spiritual anak akan berpengaruh besar dalam kehidupan anak dengan mengonsep ruang keluarga, ruang sekolah, dan ruang lingkungan masyarakat. PAUD Wadas Kelir menjadi objek penelitian pembiasaan nilai keagamaan sebab program keunggulannya menggunakan basis islami. Dari penelitian Zurqoni dan Musarofah memberi solusi dalam pembiasaan nilai-nilai keagamaan melalui: (1) *The fairy tale stage* yakni usia 3-6 tahun anak mengenal Tuhan dengan dipengaruhi khayalan dan emosional, fase ini anak mengalami kehidupan yang fantasi melalui dongeng yang masuk akal dan logis; (2) *The realistic stage* yakni masa anak sekolah dasar yang terjadi mencerminkan konsep yang berdasarkan pada kenyataan atau realitas, konsep ini timbul saat anak masuk lembaga pendidikan agama, kemudian dimotivasi belajar, ditempa, mencari pengalaman supaya memiliki sikap emosi dan spiritual yang kuat; dan (3) *The individual stage*; yakni tingkat kepekaan emosi yang paling besar yang sejalan dengan perkembangan anak. Tiga poin menjadi penguat untuk mengasah kecerdasan spiritual anak selama tiga minggu anak-anak PAUD Wadas Kelir yang akan diasupi berbagai kegiatan islami sesuai visi misi lembaga yang dalam hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam mengasah kecerdasan Spiritual

PAUD Wadas Kelir membiasakan setiap anak masuk sampai pulang sekolah, anak-anak akan mendapat sistem kebijakan dari sekolah PAUD Wadas Kelir secara tidak terprogram. Pembiasaan ini terjadi adanya pemberian sesuatu kebaikan dan ketidakbaikan selama di sekolah seperti, pemberian hadiah, pemberian hukuman, memberi nasihat, pembiasaan dengan keteladanan, dan pengondisian. Lima poin penting ini yang dilakukan PAUD Wadas Kelir yang sudah disepakati bersama dengan guru dan wali murid, hal ini akan jabaran dan bagan bentuk-bentuk pembiasaan keagamaan yang peneliti konsep sebagaimana disajikan pada bagan gambar 2.



Gambar 2. Bagan Bentuk pembiasaan keagamaan

Pemberian hadiah

Pemberian hadiah merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan sesuatu yang menyenangkan pada anak sebagai implikasi dari perilaku baik yang dilakukan anak (Susanti & Yasin, 2020). Hadiah tersebut bisa berupa materi maupun non materi. Sebaiknya hadiah yang diberikan berupa hadiah non materi seperti memberikan pujian atas keberhasilan anak dalam berperilaku baik. Hasil wawancara Cesilia Prawening selaku guru PAUD Wadas Kelir, ada pemberian hadiah yang setiap hari anak peroleh jika anak telah menyelesaikan tugas dari guru dan disiplin pasti anak akan mendapat hadiah, jika perintah guru tidak dipatuhi maka akan mendapat catatan perkembangan bukan hadiah yang didapat. Hadiah yang anak peroleh berupa, poin bintang untuk dikumpulkan sampai 50 poin bintang yang akan ditukar dengan sebuah benda, ucapan selamat dan catatan penilaian baik, diajak makan bersama, dan lainnya. Kata Kayla peserta didik PAUD Wadas Kelir, "*Saya setiap hari dapet 5 poin kak, trus poin itu saya kumpulkan buat tukar hadiah buku sama pensil kuda poni*". Anak-anak merasa senang dan bahagia saat memegang hadiah sambil mengekspresikan ke teman-teman. Dari sinilah, anak-anak mendapat pengalaman baru, dari hadiah anak-anak akan mendapat tanggung jawab untuk meraih sesuai kemampuan potensi anak, guru akan mengetahui capaian perkembangan selama kegiatan berlangsung.

Pemberian hukuman

Merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan pada sebagai implikasi dari perilaku buruk yang dilakukan anak. Hukuman yang diberikan bisa berupa hukuman fisik maupun hukuman psikis. Hukuman fisik bisa berlaku jika anak sudah berusia sepuluh tahun. Dasarnya adalah Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "*Perintahkanlah anakmu untuk mengerjakan sholat di usia tujuh tahun, dan pukullah jika ia tidak melakukan salat di usia sepuluh tahun*" (Firdaus, 2015). PAUD Wadas Kelir menerapkan hukuman psikis sebab fase anak berusia 5-6 tahun, di mana anak sedang mengeksplorasi emosi, berpikir imajinasi, dan selalu aktif bertanya-tanya. Dalam hukuman psikis yang anak lakukan seperti, anak yang tidak mengikuti pembelajaran, anak suka usil temannya, anak tidak patuh. Maka anak tidak mengikuti pembelajarannya anak harus membantu gurunya bersih-bersih ruangan, anak suka usil dikasih teguran atau tidak memperoleh poin bintang, anak yang tidak patuh akan dikurangi poinnya. Dari sinilah, anak-anak akan belajar disiplin, sikap yang baik, percaya diri, mandiri sehingga anak akan menjelajah mendapat misi supaya tidak mendapat hukuman dan tidak dikurangi poinnya.

Pemberian nasehat

Upaya yang dilakukan oleh guru kepada anak untuk memberikan pesan-pesan positif kepada anak (Nurfalah, 2018). Ada dua tujuan dari pemberian nasehat kepada anak. *Pertama*, untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku baik dan perilaku buruk pada anak sehingga anak bisa membedakannya dan mampu menjelaskan dampak-dampak dari perilaku baik dan perilaku buruk tersebut. *Kedua*, untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada anak agar mau dan mampu melakukan perilaku-perilaku baik.

Pemberian nasehat dapat dilakukan secara langsung ketika anak menampilkan perilaku baik dan perilaku buruk. Bisa juga disampaikan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran pada pemberian cerita-cerita maupun kisah-kisah dengan memanfaatkan berbagai media edukatif. Guru PAUD Wadas Kelir tidak bosan dan menyerah ketika anak tidak memperhatikan nasehat, apalagi tidak melaksanakannya. Guru sering introspeksi diri, kenapa anak-anak tidak mengindahkan nasehat, jangan-jangan ada hal yang tidak tepat saat guru menasehati, lalu kapan anak mendapat nasehat. Ada enam penting yang guru PAUD Wadas Kelir yakni, pertama, anak dinasehati saat dirinya tengah mengalami kegagalan atau merasakan akibat atas pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, anak jatuh dari kursi, padahal gurunya sudah memperingatkan karena kondisi kursi sudah rapuh, alhasil anak tetap saja kekeh hingga terjatuh dirinya. Dari sinilah, guru selalu sabar, tidak marah-marah, supaya anak mandiri telah merasakan akibat dari perbuatannya sendiri.

Kedua, ada waktu yang efektif jga untuk menasehati anak yakni saat tengah materi. *Ketiga*, menasehati anak saat tengah diajak ngobrol bersama guru atau di luar jam pelajaran. *Keempat*, saat anak dalam keadaan gembira, *kelima*, berilah nasehat saat anak berhasil melakukan sesuatu, dan *keenam*, ada saat yang baik pula yakni saat anak mau tidur. Dari sinilah, menasehati anak yang cukup efektif dengan mencari kondisi yang tepat supaya tidak ada hal yang sia-sia dan membuat anak hanya merasa dimarahi saja.

Pembiasaan dengan Keteladanan

Pembiasaan keteladanan yaitu kegiatan pembiasaan untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak akan lebih efektif dilakukan jika dilengkapi dengan pembiasaan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah upaya pemberian contoh perilaku baik kepada anak yang dilakukan oleh guru secara konsisten agar anak juga melakukan perilaku baik seperti yang dicontohkannya (wasini, 2018). Nabi Muhammad SAW sukses menyempurnakan akhlak umatnya dengan memberikan keteladanan kepada umatnya. Bahkan Allah SWT menyebutkan bahwa Rasulullah Saw adalah suri teladan yang paling baik. Pembiasaan keteladanan melalui sikap guru yang sebagai contoh pertama di sekolah sehingga tidak boleh lupa anak-anak yang peka terhadap panca indra yang siap meniru berbagai hal yang guru lakukan. Jadi pembiasaan keteladanan yang diterapkan PAUD Wadas Kelir yakni, menerapkan sikap tolong

menolong saat melihat anak kesusahan, meminta maaf terlebih dahulu saat melakukan kesalahan, dan ucapkan terima kasih saat dikasih sesuatu maupun dibantu temannya. Seperti, Adeeva ketika menyusun balok menjadi Menara ia kesusahan kemudian ada Denish disampingnya membantu menata dan memasang balok-balok menjadi tinggi. Dari sinilah, pembiasaan sikap keteladanan sederhana yang diterapkan di PAUD Wadas Kelir untuk membangun karakter dan nilai agama yang sehat, serta mengasah kecerdasan spiritual anak.

Pengondisian

Pengondisian yaitu mengatur lingkungan yang dapat menstimulasi anak untuk melakukan perilaku baik. Dari hal ini maka dalam kegiatan pembiasaan perlu dilakukan kegiatan pengkondisian, baik sarana prasarana maupun pengkondisian peserta didik itu sendiri (Khoris, 2016). Pengondisian anak-anak PAUD Wadas Kelir ketika memulai pembelajaran, materi atau isi, dan penutup. Di dalam pembelajarannya ada berbagai pengondisian dengan metode variasi, seperti pembuka pembelajaran yang dilakukan pertama guru PAUD Wadas Kelir adalah berdoa, menyanyi sambil tepuk-tepuk islami dan bermain dengan absen untuk menanyakan suatu kabar kepada anak-anak. Pengondisian ini guru PAUD Wadas Kelir lakukan supaya anak tidak jenuh, bosan, dan badmood saat pembelajaran dimulai. Anak-anak membutuhkan sistem pembelajaran yang menyenangkan, sarana prasarana yang menyangkan sehingga kondisi anak dapat belajar dengan aman, nyaman, dan berdampak pada tumbuh kembang anak. Dari pengamatan peneliti, selama pembelajaran berlangsung kelas ada dua guru yakni guru inti yakni Cesilia Prawening, dan guru pendamping yakni Chamdiyati. Satu ruangan berisi 10 anak, dengan laki-laki 6 dan perempuan 4 anak. Maka satu ruangan sudah standar untuk pembelajaran dimulai. Pengondisian ini untuk mengatasi anak-anak yang kurang semangat, kurang motivasi, dan ada masalah dalam ruangan. Dari sinilah, guru PAUD Wadas Kelir selalu aktif tidak kalah dari anak-anak, kreatif untuk memberi solusi pembelajaran inovasi, terampil merespon dan mengalihkan perhatian anak supaya anak belajar kembali, yang disebut pengondisian.

Praktik Pembiasaan Keagamaan Melalui Metode

Praktik pembiasaan nilai keagamaan tidak lepas dari aturan kurikulum yang diterapkan di PAUD Wadas Kelir yang mengacu pada konsep dasar pendidikan anak usia dini yakni enam aspek tumbuh kembang anak, indikator, usia, dan **keterangan** anak. Pembiasaan nilai keagamaan salah satu perkembangan utama yang diimplementasikan di PAUD Wadas Kelir. Melalui praktik ibadah yakni dengan pembiasaan senyum sapa, dan salam, pembiasaan hafalan, pembiasaan cerita islami, pembiasaan lagu-lagu dan tepuk-tepuk islami, dan pembiasaan praktik ibadah. Ada enam metode yang diterapkan dan dilakukan guru PAUD Wadas Kelir sebagai titik basis keislaman. Melalui pembiasaan nilai keagamaan ini dapat menginternalisasikan mengasah kecerdasan spiritual anak secara maksimal. Berikut penjelasan dari lima metode pembiasaan dan bagan pada gambar 3.



Gambar 3. Bagan Praktik pembiasaan dengan metode

Pembiasaan Senyum Sapa Salam

Pembiasaan senyum, sapa dan salam merupakan budaya PAUD Wadas Kelir ketika bertatap muka secara langsung atau tidak langsung (*online*) yang bertujuan menjalin silaturahmi dengan menciptakan komunikasi antara individu dengan orang lain (Silvia et al., 2019). Keunikan senyum sapa salam diterapkan di PAUD Wadas Kelir menjadi tradisi guru yang memulai, kemudian anak-anak mengimitasi tindakan guru sebagai perintah yang harus dilakukan. Peneliti mengamati pembiasaan senyum, sapa, dan salam saat anak berangkat sekolah dengan ekspresi

wajah yang cerah, tutur kata yang baik, disambut dengan ucapan “Assalamu alaikum warohmatullahi wabarokatuh” ucapan pertama guru sambil mode senyum kepada anak-anak. Tindakan senyum sapa, dan salam dilanjutkan sampai kegiatan pembelajaran selesai atau anak-anak sampai pulang.

Tujuan pembiasaan senyum sebagai bentuk tindakan saling bertegur sapa sambil tersenyum. Sebab, ada hadis “Senyum adalah sebagaian dari sedekah” dengan melatih anak senyum proses pembelajaran dapat mempererat kasih sayang dan terciptanya perdamaian dalam ruangan kelas. Kemudian “Sapa” yakni budaya saat bertemu dengan temannya, adik dan kakak, guru, dan orang lain akan menyapa dengan bahasa yang bisa mengakrabkan diri. Begitu guru PAUD Wadas Keli lakukan dengan memanggil nama dilanjut dengan kata kabar kepada anak, misalkan “Hallo Mas Ilham, bagaimana kabarnya?” sampai anak-anak membalas pertanyaan dari guru. Terakhir adalah salam, budaya umat islam ketika bertemu dengan guru wajib salam. Guru juga bertemu dengan guru lain mengucapkan salam. Sebelum pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran mengucapkan salam. Sebab salam merupakan budaya PAUD Wadas Kelir yang tidak bisa dilupakan sebagai tanda penghormatan untuk sebelum menyampaikan hal-hal yang lainnya.

Pembiasaan Hafalan

Pembiasaan hafalan merupakan metode pembelajaran anak-anak PAUD Wadas Kelir dengan menghafalkan surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek (Retnowati PAUD Terpadu Jogja Citra Yogyakarta, 2019). Peneliti mengamati pembiasaan hafalan ini dilakukan setelah pengondisian anak-anak mau belajar. Ada tahapan yang dilakukan guru terhadap anak yakni, guru mengucapkan kalimat berkali-kali melafalkan dan intonasi dengan jelas serta keras, memperkenalkan kepada anak dan memberinya pemahaman tanda baca, hingga anak menyesuaikan bacaan dengan benar. Metode hafalan akan dilihat dari kemampuan anak selama mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari capaian perkembangan anak untuk memantau perkembangan hafalan surat pendek, asmaul husna, doa-doa pendek, dan hadis pendek. tabel 1 disajikan data capaian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara.

Tabel 1. Data Capaian Hafalan Anak

Nama Peserta Didik	Usia	Keterangan
Adeva Ayunda Inara	5 tahun	Sudah mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek
Alfan April Syahputra	5,4 tahun	Sudah mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek
Denis Ardiansyah	6 tahun	Belum mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek
Derisa Hafizha Abror	5 tahun	Belum mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek
Ifat Maulana ramadhan	5,5 tahun	Sudah mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek
Indah Nur Cahya	5 tahun	Sudah mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek
Kemilau Setangi Timur	5 tahun	Sudah mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek
Khaerul Ilham ramdani	6 tahun	Belum mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek
Muhammad Al Fatih	6 tahun	Sudah mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek
Nasywa Aisyah Putri	5,5 tahun	Sudah mampu menghafal surat pendek, asmaul husna dengan gerakan, doa-doa pendek, dan hadis pendek

Catatan:

1. Menghafal surat, anak menguasai hafalan surat Al-Fatihah, An-nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab, An-nasr, Al-Kafirun.
2. Menghafal asmaul husna yakni 99 sifat-sifat Allah Swt dengan gerakan.
3. Menghafal doa-doa pendek, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa mau pergi, doa kepada kedua orang tua, doa naik kendaraan, doa belajar, doa masuk toilet, dan doa mengunjungi orang sakit.
4. Menghafal hadis pendek, hadis jangan marah, hadis tidak makan sambil berdiri, hadis menuntut ilmu.

Empat catatan peneliti yang menjadi pembiasaan hafalan yang akan guru catat sebagai bahan perkembangan anak belajar dan paham, serta hafal semua yang ia kuasai. Apabila ada anak yang belum mampu menguasai hafalannya, maka anak akan dialihkan masuk ke ruangan kursus yang akan dibimbing secara intens oleh

gurunya. Program pembiasaan hafalan setiap minggu tiga kali rutin hari senin, selasa, dan rabu dari pukul 08.00 sampai 08.30 WIB.

Pembiasaan Cerita Islami

Pembiasaan cerita Islami merupakan tradisi literasi kepada anak-anak dengan membacakan nyaring melalui media buku anak. Buku yang disediakan seperti buku kisah keteladanan rasulullah saw, kisah sahabat nabi, kisah keistimewaan para nabi, dan cerita-cerita islami yang lainnya (Fuadah, 2013). PAUD Wadas Kelir menerapkan membaca nyaring sebelum anak melakukan pembelajaran, anak datang membaca tas literasi yang berisi buku pinjaman kemudian anak mengambil buku-buku cerita yang sudah display oleh guru. Guru bersiap-siap mengambil dan membuka satu persatu halaman buku, anak-anak duduk melingkar, guru membacakan dengan intonasi keras, bahasa yang sederhana, dan menatap anak-anak satu persatu. Guru mengekskspresikan nada saat konten berisi dialog. Dari sini, anak-anak akan terkejut, menirukan suaranya, tertawa, dan senang. Seolah anak sedang menjelajah ke dunia zaman rasulullah. Kata Cesilia Prawening "*Membaca nyaring kami lakukan setiap pagi, waktu 15 menit untuk mengondisikan anak supaya semangat pagi tidak pudar*". Anak yang dibacakan buku cerita islami akan menginternalisasikan karakter dan nilai-nilai agama dari konteks isi bukunya. Sebab, buku yang dibaca dikemas dengan ilustrasi yang menarik, kalimat bahasa yang sederhana, dan mudah dimengerti. Melalui pembiasaan cerita islami ini anak dapat memperkaya pembendaharaan kosa kata, anak memiliki kecerdasan yang tinggi, anak belajar imajinasi, dan anak belajar mengingat kembali. Dari sinilah, pembiasaan membaca nyaring guru PAUD Wadas Kelir menerapkan melalui gerakan literasi yakni, membaca, menulis, dan berhitung.

Pembiasaan Lagu-Lagu dan Tepuk Islami

Pembiasaan lagu dan tepuk islami merupakan kebiasaan pembelajaran pembukaan dan penutup yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan-pesan positif kepada anak (Kusumawati et al., 2019). Pembiasaan lagu-lagu dan tepuk islami guru PAUD Wadas Kelir terapkan untuk mengondisikan anak-anak, untuk menyampaikan pengetahuan melalui lagu dan tepuk. Seperti lagu-lagu, siapa nama Tuhanmu, rukun islam, gerakan salat, gerakan wudhu, rukun iman. Sedangkan tepuk islami, seperti tepuk islami, tepuk anak saleh, tepuk mau belajar, tepuk anak pintar. Keberadaan lagu dan tepuk islami dikaitkan dengan sistem perkembangan nilai agama dan moral anak. Sebab, ada eksistensi lagu dan tepuk islami yang berirama positif dan anak mudah mengingat. Dari sinilah, anak-anak akan tahu soal sikap, ucapan, dan kebiasaan orang islam yang ia lakukan melalui lagu dan tepuk islami yang diajarkan oleh guru. Anak-anak akan mudah meniru gaya, gerakan, dan suara sehingga mengekspresikan kembali diluar pelajaran.

Pembiasaan Praktik Ibadah

Pembiasaan praktik ibadah merupakan kebiasaan pembelajaran keagamaan yang berkaitan dengan sub tema praktik ibadah, misalnya praktik ibadah salat, tata cara wudhu, belajar bedoa, dan adzan (Anggia Frastica et al., 2021). Praktik pembiasaan ibadah ini diterapkan di PAUD Wadas Kelir dengan tujuan anak-anak menginternalisasi nilai-nilai keagamaan serta menumbuhkan kecerdasan spiritual anak. Peneliti mengamati proses pembiasaan praktik ibadah yakni, anak-anak mengikuti gerakan-gerakan wudhu yang diajarkan guru, anak-anak melafalkan kalimat-kalimat salat, anak-anak menirukan doa-doa pendek, anak-anak mempraktikkan ibadah yang diajarkan guru. Dari sinilah, proses pembiasaan ibadah yang guru PAUD Wadas Kelir lakukan setiap satu minggu dua kali.

Pembiasaan ibadah juga dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari melalui pembelajaran praktik ibadah yang bersifat simulasi, simulasi didampingi oleh guru-guru PAUD Wadas Kelir, secara bebas anak-anak mengeksplorasi kegiatan praktik ibadah namun tetap dalam dampingan guru. Guru juga mengamati kemampuan anak selama anak-anak sedang mempraktikkan ibadah di sekolah. Hasil wawancara Cesilia Prawening "*Anak-anak umur 5-6 tahun sudah bisa mempraktikkan gerakan dengan baik, namun bacaannya masih belum lancar, harus kami pancing supaya anak bisa dapat mengingat*" melihat dari catatan perkembangan anak guru sudah mengetahui mana anak yang akan mendapat bimbingan intensif mana anak yang terus dipantau dalam pembiasaan praktik ibadah. Dari sinilah, rutinitas pelaksanaan praktik ibadah yang melekat dari kebiasaan belajar agama, praktik ibadah salat, tata cara berwudhu, sampai anak-anak bisa adzan.

Implikasi Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak

Mengasah kecerdasan spiritual akan membawa individu dalam spiritualitas yang sehat yakni spiritualitas yang memberikan penghargaan terhadap personal, otonomi, harga diri termasuk juga terhadap juga mengajak individu untuk menjalankan tanggungjawab sosialnya (El et al., 2014). Hal ini melihat dampak positif dari anak-anak PAUD Wadas Kelir yang dikonsep secara islami dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak. Spiritual yang sehat tidak menafikan kemanusiaan manusia, tidak mengabaikan hari nurani, dan bahkan justru senantiasa mengajak anak pada kasih sayang, cinta dan perdamaian. Hal ini dibuktikan secara pengamatan dan hasil wawancara baik kepada anak-anak PAUD Wadas Kelir, guru selaku pengajar dan pendamping, serta kedua orang tua yang senantiasa mengasuh sejak dini dengan baik. Dari sinilah, ada beberapa implikasi penting dalam mengasah kecerdasan spiritual dan bagan pada gambar 4.

Pertama, melalui doa dan ibadah. Doa merupakan pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt dalam meminta yang diajarkan anak-anak supaya ada rasa jiwa dalam pencerahan spiritual. Maka anak-anak PAUD Wadas Kelir menerapkan suatu doa-doa pendek, hafalan surat pendek, asmaul husana, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman spiritual anak melalui hubungan anak dengan Tuhan. Lewat doa-doa yang dirapalkan akan meresa dalam jiwa anak. Doa yang meresap dalam jiwa ini akhirnya akan menjadi penuntun dan kekuatan untuk melawan setiap godaan negatif lingkungan (Karakter et al., 2020). Melalui doa dan pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai keagamaan ini, akan mendapatkan penghayatan spiritual yang membawa kepada kebermaknaan spiritual. Sebab, doa menjadi kekuatan ketenangan anak dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan dalam hidupnya.



Gambar 4. Bagan Implikasi Kecerdasan Spiritual anak

Kedua, melalui cinta dan kasih sayang. Sikap kasih sayang yang cukup adalah sumber pertama bagi perkembangannya kecerdasan spiritual dalam diri anak. Cinta merupakan sumber kehidupan bagi anak. Cinta diberikan anak rasa damai dan aman yang memungkinkan untuk tumbuh kembang. Tanpa cinta, anak secara perlahan-lahan akan mati. Sebab, cinta membuat anak akan terus tumbuh dan berkembang identitasnya sendiri. Hal ini dibuktikan oleh program PAUD Wadas Kelir yang di mana anak-anak dikonsep dengan melakukan senyum, sapa, dan salam. Kemudian anak-anak mempraktikkan kata “Maaf, tolong, dan terima kasih” yang setiap harinya anak alami secara terus menerus. Kata From dalam kutipan buku Triantoro Safaria bahwa cinta dan kasih sayang dilandasi dengan empat dimensi yakni, adanya perhatian penuh, tanggungjawab, respek, dan pengetahuan (Triantoro Safaria, 2007). Empat inilah yang harus ditanamkan kepada anak-anak dalam ruang keluarga, ruang sekolah, dan ruang masyarakat. Memberi dorongan upaya cinta kasih sayang membuat jati diri anak semakin yakin. Yakin dalam belajar, bermain, beribadah dengan maksimal.

Ketiga, melalui keteladanan orang tua. Keteladanan orang tua menjadi titik tumpu membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orang tua menjadi contoh bagi anak-anak dan figure yang terdekat (Nurfalah, 2018). Jika orang tua rajin ibadah maka anak juga sedikit banyak akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut. Sebaliknya, orang tua malah banyak melakukan perbuatan buruk, maka anak pun lama kelamaan akan meniru gaya perbuatan tersebut. Dari sinilah, anak-anak PAUD Wadas Kelir membatasi dengan mengedukasi pentingnya nilai-nilai agama dan moral diterapkan. Melalui pembiasaan sikap tindakan sopan, akhlak baik, belajar ibadah, sampai anak-anak merefleksikan dalam ruang rumahnya kepada orang tua untuk mengingat pentingnya nilai-nilai agama dan moral. Hal ini sebagai tanda implikasi bahwa konsep mengasah spiritual anak sudah masuk dalam diri anak.

Keempat, melalui cerita dongeng yang mengandung hikmah. Kecerdasan spiritual anak dapat disampaikan melalui dongeng, kisah, cerita islami yang dapat menanamkan nilai-nilai dan makna spiritual anak (Zurqoni & Musarofah, 2018). Hal ini diimplementasikan oleh anak-anak PAUD Wadas Kelir yang membiasakan anak-anak dibacakan buku-buku islami, buku dongeng, dan buku kisah nabi dan rasul. Melalui cerita islami yang dibacakan dapat menambah pembelajaran yang berharga, anak memiliki nilai-nilai spiritual yang positif, anak memiliki contoh dan pedoman untuk berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari, anak melihat kehidupan secara bermakna dan lebih baik, dan anak memiliki nurani yang terasah baik.

Kelima, mengasah dan mempertajam hati nurani. Hati nurani anak perlu diasah melalui doa-doa dan kegiatan keagamaan. Jika anak-anak kurang akan kasih sayang dan cinta maka anak akan menderita (Karakter et al., 2020). Akibatnya, jiwa anak akan dikuasai oleh rasa kebencian yang akan menghambat berkembangnya hati nurani.

Maka PAUD Wadas Kelir mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan moral dengan cara anak belajar tentang nilai-nilai luhur, guru dan orang tua memberikan contoh baik dan teladan. Misalnya, ada temen yang tidak membawa bekal, kemudian guru medekati untuk menanyakan, menawarkan, dan membelikan atau mengajak makan bersama. Melalui dialog dan penalaran untuk memahami kehidupan secara arif dan bijak. Kemudian, melalui pendidikan dan pemahaman yang diajarkan agama islam.

Lima implikasi dalam mengasah kecerdasan spiritual yang diterapkan melalui praktik pembiasaan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak PAUD Wadas Kelir. PAUD Wadas Kelir memberikan pelayanan pendidikan anak yang secara islami, cerdas, kreatif guna mengasah kecerdasan-kecerdasan anak, terutama kecerdasan spiritual anak. Melalui mengasah kecerdasan spiritual ini, anak-anak memiliki potensi keyakinan akidah, memiliki jiwa nurani baik, dan selalu memberikan kebaikan kepada orang lain.

4. KESIMPULAN

Penerapan praktik pembiasaan nilai-nilai keagamaan dapat mengasah kecerdasan spiritual anak. kecerdasan spiritual anak merupakan peristiwa-peristiwa yang bermakna yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini diterapkan oleh Pendidikan Anak Usia Dini Wadas Kelir sebagai langkah antisipatif melanggar nilai dan norma keagamaan, maka dengan peneliti memperoleh tiga hal penting yakni, (1) Bentuk pembiasaan keagamaan; pemberian hadiah, pemberian hukuman, pemberian nasehat, pembiasaan dengan keteladanan, dan pengondisian, (2) praktik pembiasaan keagamaan melalui metode; pembiasaan senyum-sapa-salam, pembiasaan hafalan, pembiasaan cerita islami, pembiasaan tepuk dan lagu islami, dan pembiasaan praktik ibadah. (3) Implikasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual anak. Tiga inilah, anak-anak dapat mengasah kecerdasan spiritual dengan desain keislaman dari guru di sekolah yang kemudian bekerjasama dengan orang tua.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa yang telah memberi penelitian ini selesai dimudahkan kelancaran dalam menyelesaikan jurnal ini. Peneliti ini mengucapkan banyak terima kasih pada lembaga PAUD dan orang tua yang mendukung untuk berkolaborasi dalam tumbuh kembang anak dalam mengasah kecerdasan spiritual anak usia dini. Terima kasih kepada pembimbing kami sudah bersedia menjadi author dalam memberikan sumbangsih ide gagasan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Semoga dapat menyempurnakan penelitian yang terdahulu tentang kecerdasan spiritual dan nilai-nilai keagamaan anak usia dini serta memberikan saran, masukan dan arahan keada penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggia Frastica, S. P., Mutia Sari, S. Pd. I., M. P., & Elfiadi. (2021). Peningkatan Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Sbb Al-Hikmah Aceh Utara. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 97-109. <https://doi.org/10.47766/SEULANGA.V2I2.173>
- El, R., Dosen, F., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Raden, I., & Lampung, I. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 85-92. <https://doi.org/10.24042/KONS.V1I2.1450>
- Firdaus, F. (2015). Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 99-122. <https://doi.org/10.24042/AJSLA.V10I1.1425>
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173-202. <https://doi.org/10.29240/BELAJEA.V3I2.527>
- Fuadah, H. L. (2013). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Dengan Metode Cerita Islami*.
- Karakter, P., Siswa, R., Pembiasaan, M., Keagamaan, A., Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.33367/JIEE.V2I1.995>
- Kementerian PPPA: *Kasus Kekerasan Anak Meningkat, Paling Banyak Kekerasan Seksual*. (n.d.). Retrieved January 20, 2022,
- Khori, A. (2016). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75-99. <https://doi.org/10.14421/MANAGERIA.2016.11-05>
- Kusumawati, H., Lono Simatupang, G. R., & Ganap, D. V. (2019). CIRI-CIRI MUSIKAL LAGU ANAK KARYA A. T. MAHMUD. *Imaji*, 17(1), 27-34. <https://doi.org/10.21831/IMAJI.V17I1.24820>
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/MARTABAT.2018.2.1.71-90>
- Meleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85-99. <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V29I1.567>

- Nurjanah, S., & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Y. (2021). Pengaruh Aktivitas Menghafal Juz'amma terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di TPA Nurul Ilham Desa Taraman Jaya. *YASIN*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.36088/YASIN.V111.12>
- Pendidikan, J., Keguruan, D., Kecerdasan, M., & Hasmiati, S. A. (2019). Membangun Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.47435/JPDK.V4I1.88>
- Retnowati PAUD Terpadu Jogja Citra Yogyakarta, Y. (2019). Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek pada Anak Usia Dini RA Full Day Se-Kabupaten Bantul. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 101–116.
- Silvia, F., Anggraeni, N., Haq, A., & Mustafida, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 147–153.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian*. Rosdakarya.
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- Susanti, U. V., & Yasin, A. (2020). Metode Pembiasaan Dalam Perkembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Belajar Anak. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Triantoro Safaria. (2007). *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Graha Ilmu.
- Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak. *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.26555/JECCE.V1I1.59>
- wasini, wasini. (2018). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Sd Pandeyan. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 49–55. <https://doi.org/10.36768/ABDAU.V1I1.5>
- Zurqoni, Z., & Musarofah, M. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1), 2477–2504. <https://doi.org/10.21093/SY.V6I1.1326>